

Arahan Pengembangan Desa sebagai Pusat Pertumbuhan dalam Mendukung Kawasan Agropolitan di Kabupaten Barru (Studi Kasus: Kecamatan Barru dan Pujananting)

Muh. Irsam S. Ali^{1*}, Abdul Rachman Rasyid²⁾, Ihsan³⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: irsam_ebbc@yahoo.co.id

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: rachman_rasyid@yahoo.com

³⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: ace.ihsan@gmail.com

ABSTRACT

South Sulawesi Province Regional Spatial Plan 2009-2029 establishes Barru Regency as one of the strategic areas in the agropolitan area, while the 2011-2031 Barru Regional Spatial Plan establishes a strategic area in the agropolitan area in Barru and Pujananting Districts, in implementing the agropolitan concept first determine the growth center village then carried out an assessment based on Practical Guidelines for Identifying the Location of Selected Areas Village Development Centers by the Directorate of Settlement Development, Directorate General of Ciptakarya, Ministry of Public Works (2006) then the results of the assessment are used as a reference in determining direction for developing growth center villages with the highest score. The results of this study indicate that there is no village included in the classification of growth center villages only included in the classification of potential village growth center villages so that the selected village is the village with the highest score, In Barru Subdistrict the highest score is Tompo Village while Pujananting Village is Bulu Village -Bulu. Direction to develop Tompo Village Barru District and Bulu-Bulu Village Pujananting District in order to be classified as a growth center village, the aspects that need to be developed are village classification, clean water facilities, lighting facilities, dominant number of houses, management of agricultural activities, number of factories, potential economic sectors, market facilities, credit facilities, environmental sanitation facilities (waste), health facilities, recreational facilities, and transportation facilities.

Keywords: Development, Village Center for Growth, Agropolitan, Barru Regency

ABSTRAK

Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009-2029 menetapkan Kabupaten Barru sebagai salah satu kawasan strategis dibidang kawasan agropolitan, sedangkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Barru Tahun 2011-2031 menetapkan kawasan strategis dibidang agropolitan pada Kecamatan Barru dan Kecamatan Pujananting, Dalam mengimplementasikan konsep agropolitan terlebih dulu menetapkan desa pusat pertumbuhan maka dilakukan penilaian berdasarkan Panduan Praktis Identifikasi Lokasi Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa oleh Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Ciptakarya, Departemen Pekerjaan Umum (2006) lalu hasil dari penilaian tersebut dijadikan acuan dalam menentukan arahan untuk mengembangkan desa pusat pertumbuhan dengan nilai tertinggi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada desa yang masuk klasifikasi desa pusat pertumbuhan hanya masuk pada klasifikasi desa potensi desa pusat pertumbuhan sehingga desa dipilih adalah desa dengan skor tertinggi, Pada Kecamatan Barru desa dengan skor tertinggi adalah Desa Tompo sedangkan Kecamatan Pujananting desa adalah Desa Bulu-Bulu. Arahan untuk mengembangkan Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting guna terklasifikasi desa pusat pertumbuhan maka aspek yang perlu dikembangkan adalah klasifikasi desa, sarana air bersih, sarana penerangan, jumlah dominan rumah, pengelolaan kegiatan pertanian, jumlah pabrik, sektor ekonomi potensial, fasilitas pasar, fasilitas perkreditan, sarana sanitasi lingkungan (persampahan), fasilitas kesehatan, fasilitas rekreasi, dan sarana angkutan.

Kata Kunci: Pengembangan, Desa Pusat Pertumbuhan, Agropolitan, Kabupaten Barru

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan

*Corresponding author. Tel.: +62-813-4398-8220
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

Tahun 2009-2029 pada lampiran III.25 menetapkan Kabupaten Barru sebagai salah satu kawasan strategis Provinsi Sulawesi Selatan dibidang kawasan agropolitan bersama dengan

Kabupaten Enrekang. Pada Peraturan Daerah Kabupaten Barru Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Barru Tahun 2011-2031 pada lampiran II.24 menetapkan kawasan strategis dibidang agropolitan pada Kecamatan Barru dan Kecamatan Pujananting.

Dalam mengembangkan konsep agropolitan pada suatu daerah maka diperlukan terlebih dahulu menetapkan desa pusat pertumbuhan, dalam penentuan desa pusat pertumbuhan maka digunakan penilaian dengan mengacu pada Panduan Praktis Identifikasi Lokasi Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa oleh Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Ciptakarya, Departemen Pekerjaan Umum (2006).

Berdasarkan kondisi tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu 1) agaimana kondisi eksisting pertumbuhan di lokasi penelitian? 2) bagaimana arahan pengembangan desa pusat pertumbuhan kawasan agropolitan di lokasi penelitian?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian dibatasi pada Kecamatan Barru dan Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, lokasi ini dipilih karena berdasarkan arahan dari RTRW Prov. Sulawesi Selatan dan RTRW Kabupaten Barru.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan survey kepada instansi terkait. Teknik analisis yang digunakan, yaitu metode *Scoring System* mengacu pada Alternatif 3 dari Panduan Praktis Identifikasi Lokasi Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa oleh Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Ciptakarya, Departemen Pekerjaan Umum (2006) dan analisis Deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Desa Pusat Pertumbuhan

Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 – 2029 pada Lampiran III.25 menjelaskan bahwa Kabupaten Barru dan Kabupaten Enrekang termasuk dalam Kawasan Strategis Provinsi Seualwesi Selatan pada bagian Kawasan

Agropolitan sedangkan Peraturan Daerah Kabupaten Barru Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Barru Tahun 2011 – 2031 pada Lampiran II.24 menetapkan dua kecamatan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten di bidang agropolitan yaitu Kawasan Agropolitan (pertanian, perkebunan, hasil ternak, dan hasil hutan) di Kecamatan Barru, dan Kawasan Agropolitan (pertanian, hasil ternak, dan hasil hutan) di Kecamatan Pujananting.

Guna menekan angka urbanisasi yang berdampak pada wilayah perkotaan dan perdesaan maka digunakan konsep agropolitan yaitu menghadirkan fungsi perkotaan di sekitaran wilayah perdesaan dan terdiri dari desa pusat pertumbuhan (DPP) dan desa hinterland (DH). Dalam penentuan desa pusat pertumbuhan terdapat acuan yaitu Panduan Praktis Penentuan Identifikasi Lokasi Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D). KTP2D mengatur kriteria umum dan cara penilaian dalam mengidentifikasi desa pusat pertumbuhan, terdapat tiga kriteria umum dari desa pusat pertumbuhan yaitu satu kesatuan kawasan perdesaan, tidak memiliki ciri perkotaan, dan bukan merupakan pusat pemerintahan, sedangkan untuk penilaian terdapat tiga alternatif dalam menentukan desa pusat pertumbuhan pada penelitian ini alternatif yang digunakan adalah alternatif 3 yang lebih mudah diterapkan bisa dipergunakan untuk desa-desa yang datanya kurang lengkap namun untuk beberapa hal sudah tersedia dengan baik lalu dinilai menggunakan metode *scoring system* dengan standar klasifikasi penilaian seperti berikut:

Tabel 1. Klasifikasi kelompok desa

No.	Total Score	Klasifikasi
1.	0 - 44	Desa Biasa
2.	45 – 64	Desa Potensial Untuk Menjadi Desa Pusat Pertumbuhan
3.	65 - 100	Desa Pusat Pertumbuhan

Sumber: Panduan Praktis Identifikasi Lokasi KTP2D

Identifikasi Desa Pusat Pertumbuhan

Kecamatan Barru merupakan Ibukota dari Kabupaten Barru yang lebih terperinci dari terletak pada Kelurahan Coppo sedangkan Ibukota kecamatan ini adalah Kelurahan Tuwung. Kecamatan Barru memiliki lima kelurahan yaitu Kelurahan Simpang Binangae, Coppo, Tuwung, Sepee, Mangempang, dan lima desa, yaitu

Anabanua, Palakka, Galung, Tompo, Siawung. Sebagaimana kriteria umum pada Panduan Praktis Identifikasi Lokasi KTP2D dalam mengidentifikasi desa pusat pertumbuhan yaitu satu kesatuan kawasan perdesaan, tidak memiliki ciri perkotaan, dan bukan merupakan pusat pemerintahan, maka yang akan dinilai untuk mengidentifikasi desa pusat pertumbuhan hanya wilayah desa tidak pada kelurahan yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Desa Pusat Pertumbuhan di Kec. Barru

Uraian Variabel Desa	Input Data	A	B	C	D	E
Potensi sektor unggulan produksi dan jasa sebagai Penggerak pertumbuhan	Klasifikasi Desa	2	3	2	3	2
	Jumlah Dominan Rumah	2	2	2	2	2
	Pengelolaan Kegiatan Pertanian	3	3	3	3	3
	Jumlah Pabrik Sektor Ekonomi Potensial	1	1	1	1	1
Memiliki PS untuk menunjang perkembangan produksi dan jasa,	Fasilitas Pasar	0	0	0	0	0
	Perkreditan	0	0	0	3	0
	Sarana Penerangan	5	5	5	5	5
	Sarana Komunikasi	5	5	5	5	5
Memiliki PS untuk pelayanan jasa-jasa publik	Sarana Air Bersih	0	0	0	0	0
	Sarana Sanitasi Lingkungan (Persampahan)	0	0	0	0	0
	Fasilitas Pendidikan	3	5	3	5	3
	Fasilitas Kesehatan	3	3	1	3	3
Mempunyai jumlah penduduk yang cukup	Fasilitas Rekreasi	0	1	0	0	0
	Jumlah Penduduk	5	5	5	5	5
Mempunyai kelembagaan masyarakat	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	2	2	2	2	2
	Badan Perwakilan Desa (BPD)	2	2	2	2	2
Mempunyai lokasi yang mudah dijangkau Daerah Propinsi dan Kabupaten, atau	Kualitas Jalan	5	5	5	5	5
	Sarana Angkutan	0	0	0	0	0
	Modal Angkutan	5	5	5	5	5

Uraian Variabel Desa	Input Data	A	B	C	D	E
mempunyai akses yang baik terhadap kota dan desa-desa di sekitarnya	Jarak Dengan Kota Lainnya Dalam Kabupaten	1	3	3	3	5
TOTAL		5	5	4	5	5
		0	3	8	6	2

Keterangan:

A : Desa Anabanua

B : Desa Palakka

C : Desa Galung

D : Desa Tompo

E : Desa Siawung

Setelah melakukan penilaian maka keseluruhan skor dijumlah lalu di klasifikasikan berdasarkan jumlah yang diperoleh dari masing-masing desa, bila perolehan skor 0 - 44 di klasifikasikan sebagai desa biasa, 44 – 64 di klasifikasikan sebagai desa potensi desa pusat pertumbuhan, 65 – 100 di klasifikasikan sebagai desa pusat pertumbuhan, yang lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil klasifikasi desa pusat pertumbuhan di Kecamatan Barru Kabupaten Barru

No.	Nama Desa	Skor	Keterangan
1.	Desa Anabanua	50	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
2.	Desa Palakka	53	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
3.	Desa Galung	48	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
4.	Desa Tompo	56	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
5.	Desa Siawung	52	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan

Berdasarkan hasil klasifikasi pada Tabel 3 seluruh desa di Kecamatan Barru terklasifikasi sebagai desa potensi desa pusat pertumbuhan dengan perolehan skor yang berbeda tipis, desa dengan skor tertinggi pada Kecamatan Barru adalah Desa Tompo dengan skor 56 dan desa dengan skor terendah adalah Desa Galung dengan skor 48. Melihat hasil klasifikasi tersebut maka fokus pengembangan desa potensi desa pusat pertumbuhan untuk menjadi desa pusat pertumbuhan dalam mendukung pengembangan kawasan agropolitan pada Kecamatan Barru lebih baik dikembangkan pada Desa Tompo hal ini disebabkan Desa Tompo merupakan desa dengan nilai tertinggi dalam identifikasi desa pusat pertumbuhan berdasarkan acuan Panduan Praktis

Identifikasi Lokasi Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D).

Identifikasi Desa Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru

Pada Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru terdapat 1 Kelurahan yaitu Kelurahan Mattappawalie dan 6 desa yaitu Desa Bulu-Bulu, Desa Gattareng, Desa Pujananting, Desa Jangan-Jangan, Desa Pattapa, Desa Bacu-Bacu. Sesuai kriteria umum yang telah diatur dalam Panduan Praktis Identifikasi Lokasi Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D) yaitu satu kesatuan kawasan perdesaan, tidak memiliki ciri perkotaan, dan bukan merupakan pusat pemerintahan, maka Kelurahan Mattappawalie yang merupakan Ibukota Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru tidak diikutkan dalam penilaian karena memiliki ciri perkotaan, bukan bagian dari perdesaan, dan merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Pujananting, maka yang akan dinilai untuk mengidentifikasi desa pusat pertumbuhan hanya enam desa yaitu Desa Bulu-Bulu, Desa Gattareng, Desa Pujananting, Desa Jangan-Jangan, Desa Pattapa, dan Desa Bacu-Bacu, yang penilaiannya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil klasifikasi Desa Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru

Uraian Variabel Desa	Input Data	A	B	C	D	E	F
Potensi sektor unggulan produksi dan jasa sebagai Penggerak pertumbuhan	Klasifikasi Desa,	1	1	1	1	1	1
	Jumlah Dominan Rumah	2	2	2	2	2	2
	Pengelolaan Kegiatan Pertanian	3	3	3	3	3	3
	Jumlah Pabrik Sektor Ekonomi Potensial	1	1	1	1	1	1
Memiliki PS untuk menunjang perkembangan produksi dan jasa,	Fasilitas Pasar	5	5	0	0	0	5
	Perkreditan	0	0	0	3	0	3
	Sarana Penerangan	3	5	5	3	5	5
Memiliki PS untuk pelayanan jasa-jasa publik	Sarana Komunikasi	5	5	5	5	5	5
	Sarana Air Bersih	0	0	0	0	0	0
	Sarana Sanitasi Lingkungan (Sampah)	0	0	0	0	0	0
	Fasilitas Pendidikan	5	5	5	5	5	3

Uraian Variabel Desa	Input Data	A	B	C	D	E	F
	Fasilitas Kesehatan	3	3	3	3	3	3
	Fasilitas Rekreasi.	0	0	0	0	0	0
Mempunyai jumlah penduduk yang cukup	Jumlah Penduduk	5	3	3	3	3	3
Mempunyai kelembagaan masyarakat	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM).	2	2	2	2	2	2
	Badan Perwakilan Desa (BPD)	2	2	2	2	2	2
Mempunyai lokasi yang mudah dijangkau	Kualitas Jalan Sarana Angkutan	5	5	5	5	5	5
	Modal Angkutan	0	0	0	0	0	0
Daerah Propinsi dan Kabupaten, atau mempunyai akses yang baik terhadap kota dan desa-desa di sekitarnya	Jarak Dengan Kota Lainnya Dalam Kabupaten	5	5	5	5	5	5
		1	1	1	1	1	1
TOTAL		5	5	4	4	4	5
		1	1	6	7	6	0

Keterangan:

- A : Desa Bulu-Bulu
- B : Desa Gattareng
- C : Desa Pujananting
- D : Desa Jangan-Jangan
- E : Desa Pattapa
- F : Desa Bacu-Bacu

Setelah melakukan penilaian maka keseluruhan skor dijumlah lalu di klasifikasikan berdasarkan jumlah yang diperoleh dari masing-masing desa, bila perolehan skor 0 - 44 di klasifikasikan sebagai desa biasa, 44 – 64 di klasifikasikan sebagai desa potensi desa pusat pertumbuhan, 65 – 100 di klasifikasikan sebagai desa pusat pertumbuhan, yang lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Klasifikasi Desa Pusat Pertumbuhan

No.	Nama Desa	Skor	Keterangan
1.	Desa Bulu-Bulu	51	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
2.	Desa Gattareng	51	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
3.	Desa Pujananting	46	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
4.	Desa Jangan-Jangan	47	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
5.	Desa Patappa	46	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
6.	Desa Bacu-Bacu	50	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan

Berdasarkan hasil klasifikasi desa berdasarkan jumlah skor yang telah didapatkan dapat

disimpulkan bahwa seluruh desa di Kecamatan Pujananting memiliki klasifikasi yang sama yaitu desa potensi desa pusat pertumbuhan namun beberapa desa mendapatkan skor yang rendah pada klasifikasi desa potensi desa pusat pertumbuhan yang memiliki skor 44 – 64 seperti pada Desa Pattapa dengan skor 46, Desa Jangan-Jangan dengan skor 47, dan Desa Pujananting dengan skor 46. Sementara desa dengan nilai tertinggi terdapat dua, yaitu Desa Bulu-Bulu dan Gattareng dengan skor 51, sehingga yang baik untuk lebih dikembangkan menjadi desa pusat pertumbuhan pada Kecamatan Pujananting ada dua, yaitu Desa Bulu-Bulu dan Gattareng.

Berdasarkan jarak ke Ibukota Kecamatan Desa Bulu-Bulu lebih dekat dengan jarak 38,00 km dibandingkan dengan Desa Gattareng yaitu 68,00 km, begitupula pada jarak ke Ibukota Kabupaten Kabupaten Barru yaitu terletak di Kelurahan Coppo Kecamatan Barru, Desa Bulu-Bulu lebih dekat dengan jarak 68,00 km dibandingkan dengan Desa Gattareng memiliki jarak 69,00 km, dari sisi kepadatan penduduk untuk menunjang kebutuhan sumber daya manusia dalam mendukung fungsi desa pusat pertumbuhan Desa Bulu-Bulu merupakan desa terpadat di Kecamatan Pujananting dengan jumlah kepadatan 61 jiwa/km² sedangkan Desa Gattareng hanya memiliki kepadatan 43 jiwa/km² berdasarkan dua pertimbangan ini yaitu kepadatan dan jarak dari Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten maka fokus pengembangan desa pusat pertumbuhan lebih baik dikembangkan di Desa Bulu-Bulu untuk mendukung kawasan agropolitan di Kecamatan Pujananting.

Arahan Pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan

Berdasarkan hasil pada identifikasi desa pusat pertumbuhan pada Kecamatan Barru dan Kecamatan Pujananting di Kabupaten Barru dengan hasil analisis pada Kecamatan Barru desa pengembangan desa pusat pertumbuhan ditempatkan di Desa Tompo dengan klasifikasi desa potensi desa pusat pertumbuhan dan untuk Kecamatan Pujananting desa pengembangan desa pusat pertumbuhan adalah Desa Bulu-Bulu dengan klasifikasi desa potensi desa pusat pertumbuhan.

Berdasarkan hasil tersebut kedua desa pengembangan menjadi desa pusat pertumbuhan baik di Kecamatan Barru dan Kecamatan Pujananting hanya terklasifikasi sebagai desa potensi desa pusat pertumbuhan sebelum masuk dalam klasifikasi desa pusat pertumbuhan maka dibutuhkan langkah pengembangan lebih lanjut hingga mencapai klasifikasi desa pusat pertumbuhan bagi Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting maka disusun arahan sebagai upaya untuk mengembangkan kedua desa tersebut.

Berdasarkan penilaian dengan mengacu pada Panduan Praktis Identifikasi Lokasi Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D) oleh Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Ciptakarya, Departemen Pekerjaan Umum Tahun 2006 Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting tidak mendapatkan skor optimal pada aspek penilaian Klasifikasi Desa, Sarana Air Bersih, Sarana Penerangan, Jumlah Dominan Rumah, Pengelolaan Kegiatan Pertanian, Jumlah Pabrik, Sektor Ekonomi Potensial, Fasilitas Pasar, Fasilitas Perkreditan, Sarana Sanitasi Lingkungan (Persampahan), Fasilitas Kesehatan, Fasilitas Rekreasi, dan Sarana Angkutan.

Pada Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting masih dikategorikan desa swadaya dengan skor berdasarkan Kecamatan Pujananting dalam Angka tahun 2018 belum dikategorikan swasembada yang memiliki skor tertinggi yaitu 3 dapat diartikan hasil produksi masih hanya diarahkan untuk kebutuhan primer keluarga dan terikat oleh adat istiadat sehingga diperlukan perhatian lebih dengan menggunakan pendekatan persesuasif kepada masyarakat agar lebih terbuka dan mau menerima hal-hal baru, sementara pada Desa Tompo Kecamatan Barru telah dikategorikan sebagai desa swasembada.

Pada penilaian di aspek jumlah dominan rumah Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting hanya meraih poin 2 sementara skor tertinggi pada aspek ini adalah 4 hal ini disebabkan karena jumlah dominan rumah pada kedua desa hanya berkegiatan pada Pertanian/Perikanan yang skornya hanya dua

sementara untuk meraih skor 4 jumlah dominan rumah harus berkegiatan industri kerajinan seperti pembuat kain tenun, miniature-miniatur, atau pembuat alat-alat kebutuhan sehari-hari seperti cangkul dan lain-lainnya bahkan lebih baik bila dapat mengelola dengan bahan yang di produksi dari desa tersebut, maka perlu ditingkatkan dengan mengadakan seminar untuk menambah wawasan, pelatihan dan pembimbingan, lalu pemberian modal agar jumlah dominan rumah di Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting dominan pada kegiatan industri kerajinan.

Masyarakat Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting dalam mengelola hasil pertaniannya dengan membentuk organisasi petani sebagai kelompok dalam mengelola hasil tani seperti mengiring padi menjadi beras, distribusi penjualan ke kota, dan serta pembagian bibit ataupun bantuan dari pemerintah, namun organisasi petani hanya mendapatkan skor 3 pada penilaian penentuan desa pusat pertumbuhan, skor tertinggi dengan angka 5 bila terdapat Badan Usaha/Perusahaan yang telah mengelola hasil pertanian secara mandiri baik dalam produksi bahan hingga ke produk serta penjualannya, maka pemerintah ataupun pihak yang berwenang perlu mengadakan seminar untuk menambah wawasan masyarakat, pelatihan dan pembimbingan, dan pemodalannya kepada masyarakat di Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting atau bila ingin cepat perlu ada pihak yang berinventasi untuk mengelola kegiatan pertanian.

Tidak terdapat pabrik di Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting hal ini yang membuat pada aspek ini hanya mendapatkan skor 1 sedangkan nilai tertinggi pada aspek ini adalah 5 dengan syarat terdapat 5 pabrik lebih di desa tersebut. Pihak berwajib atau berwenang perlu mengadakan pabrik tersebut baik dengan cara membentuk Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) atau mengajak para investor untuk berinventasi pada Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting yang dapat mengelola hasil tani sehingga dapat mendapatkan skor 5 pada aspek penilaian ini.

Sektor ekonomi potensial pada Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting hanya sawah/perkebunan/perikanan/lahan Kering sehingga pada aspek ini hanya mendapat skor 1 sementara skor tertinggi pada aspek ini dengan skor 5 adalah terdapat sektor ekonomi potensial dengan adanya industri besar dan sedang maka peran Pemerintah atau pihak-pihak yang berwenang sangat penting untuk pengembangan industri ini.

Desa Tompo Kecamatan Barru tidak memiliki fasilitas pasar hal ini yang membuat Desa Tompo Kecamatan Barru mendapatkan skor 0 maka perlu pengadaan fasilitas pasar, sedangkan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting telah memiliki fasilitas pasar. Fasilitas Perkreditan yang terdapat di Desa Tompo Kecamatan Barru hanya Koperasi Untuk Daerah (KUD) yang hanya mendapatkan skor 3 sementara skor tertinggi pada aspek ini adalah 5 dengan syarat terdapat bank sebagai fasilitas perkreditan di desa ini.

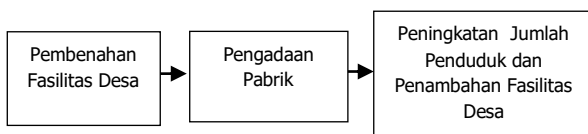
Dominan masyarakat Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting masih menggunakan listrik non PLN sedangkan Desa Tompo Kecamatan Barru semua masyarakatnya telah menggunakan listrik dari PLN. Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting dan Desa Tompo Kecamatan Barru belum menggunakan air bersih dari PDAM sehingga harus dibenahi lebih lanjut.

Pada Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting pengelolaan sampah masih dengan cara dikumpulkan lalu dibakar tanpa ada pengelolaan seperti terdapat moda angkutan yang mengumpulkan sampah-sampah dari masyarakat lalu setelah itu dibuang di tempat pembuangan akhir (TPA) lalu diolah menjadi sebuah produk. Hal ini yang menyebabkan skor pada aspek ini adalah 1 jika terdapat pengelolaan sampah dengan cara dikumpul dengan menggunakan moda transportasi lalu dibawa ke tempat pembuangan akhir lalu diolah maka skor yang diperoleh adalah 2.

Fasilitas Kesehatan di Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting hanya terdapat Puskesmas atau Puskesmas Pembantu (Pustu) pada aspek ini skor yang didapatkan hanya 3 sedangkan untuk

mendapatkan skor tertinggi yaitu 5 harus terdapat fasilitas kesehatan rumah sakit. Tidak terdapatnya fasilitas rekreasi seperti bioskop sehingga Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting tidak mendapatkan skor 2 pada aspek ini yang merupakan skor tertinggi pada aspek ini maka perlu diadakan fasilitas rekreasi tersebut sehingga mendapatkan skor optimal.

Skor tertinggi pada aspek ini bila terdapat sarana angkutan umum seperti terminal pada desa maka skornya 5 namun tidak terdapat sarana angkutan terminal maka pada aspek ini Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting hanya mendapat skor 0. Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan tahapan-tahapan untuk menyelesaikan permasalahan dari tiap aspek penilaian dengan agar meraih skor optimal dari tiap aspeknya dan meningkat jumlah skor penilaian sehingga dapat termasuk dalam klasifikasi desa pusat pertumbuhan, tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Barru

Tahap pertama adalah pembenahan fasilitas desa seperti: 1) sarana angkutan: pengadaan terminal beserta moda angkutannya agar desa semakin mudah dijangkau, 2) sarana penerangan, 3) sarana air bersih, dan 4) sarana sanitasi lingkungan (persampahan). Pengadaan moda pengangkut sampah dan tempat pembuangan akhir di sekitar untuk bisa diolah menjadi industri kerajinan rumah tangga dan lain-lainnya dan berpengaruh pada penilaian aspek jumlah dominan rumah.

Tahap kedua adalah pengadaan pabrik oleh pemerintah setempat atau pihak yang berwenang baik baik dengan cara: 1) pembinaan dan pemberian modal kepada masyarakat melalui pemberian materi, pelatihan dan pembimbingan, pemberian modal, kepada masyarakat untuk mengelola hasil produk pertaniannya menjadi produk yang lebih bernilai, 2) membentuk Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan 3) mengundang

para investor untuk berinvestasi pada Desa Tompo Kecamatan Barru. Hal ini akan berdampak pada aspek penilaian jumlah pabrik, pengelolaan kegiatan pertanian yaitu dengan berkerja sama dengan pihak pabrik sebagai penyedia bahan yang akan dikelola oleh pabrik sehingga menjadi bagian dari perusahaan tersebut, sektor ekonomi potensial yaitu telah terdapat industri besar dan sedang, dan jumlah dominan rumah dengan adanya pabrik maka dapat meningkat penghasilan sehingga dapat menjadi modal untuk membuat industri kerajinan.

Selanjutnya tahap ketiga, yaitu peningkatan jumlah penduduk dan penambahan fasilitas desa. Pabrik akan menyerap jumlah pekerja sehingga akan berdampak kepada jumlah penduduk seiringan itu akan diikuti dengan meningkatnya ekonomi masyarakat dan perubahan status desa dari desa swadaya menjadi desa swasembada sehingga peningkatan tersebut juga berpengaruh kepada kebutuhan desa yang merupakan bagian dari aspek penilaian desa pusat pertumbuhan seperti: 1) fasilitas perkreditan yang dibutuhkan seperti bank yang mana masuk dalam aspek penilaian desa pusat pertumbuhan, 2) fasilitas kesehatan meningkat sehingga membutuhkan rumah sakit yang juga masuk dalam aspek penilaian desa pusat pertumbuhan, dan 3) Fasilitas rekreasi seperti taman hiburan dan bioskop yang juga masuk dalam aspek penilaian desa pusat pertumbuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tidak ada desa yang masuk klasifikasi desa pusat pertumbuhan sehingga dipilih desa dengan skor tertinggi desa di masing-masing kecamatan untuk dikembangkan menjadi desa pusat pertumbuhan, Desa yang akan dikembangkan menjadi desa pusat pertumbuhan di Kecamatan Barru adalah Desa Tompo sedangkan pada Kecamatan Pujananting adalah Desa Bulu-Bulu.

Arahan guna mengembangkan Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting agar agar dapat termasuk dalam klasifikasi desa pusat pertumbuhan maka perlu mengembangkan aspek seperti berikut: klasifikasi desa, sarana air bersih, sarana penerangan, jumlah

dominan rumah, pengelolaan kegiatan pertanian, jumlah pabrik, sektor ekonomi potensial, fasilitas pasar, fasilitas perkreditan, sarana sanitasi lingkungan (persampahan), fasilitas kesehatan, fasilitas rekreasi, dan sarana angkutan, dengan tahapan-tahapan seperti berikut: Pembenahan fasilitas desa, pengadaan pabrik, peningkatan jumlah penduduk dan penambahan fasilitas desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) (2018). *Sulawesi Selatan dalam Angka Tahun 2018*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2018). *Kecamatan Barru dalam Angka Tahun 2018*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2018). *Kecamatan Pujananting dalam Angka Tahun 2018*.
- Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Ciptakarya, Departemen Pekerjaan Umum (2006). *Panduan Praktis Identifikasi Lokasi Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa*.
- Trinursito (2016). *Identifikasi Desa Pusat Pertumbuhan Dalam Kerangka Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: Kecamatan Sadang, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah)*.
- Abdul Aziz Jamaluddin (2018). *Penentuan Desa Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: Kabupaten Pinrang)*.